

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga pengajaran atau sebaliknya. Proses belajar mengajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*khalifah*) agar manusia bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama (Roqib, 2009: 13).

Dalam konteks ini pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan SDM yang berkualitas, baik berkualitas secara intelektual maupun moral. Pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang masyarakat luas (Nata, 1997: 81), tentu dengan landasan dan filsafat yang sangat memadai. Pendidikan Islam sendiri tidak bisa terlepas dari al-Qur`an dan hadis yang merupakan pegangan utama umat Islam dan juga menjadi pedoman dalam hidupnya untuk mencapai tujuan yang hakiki, yakni kebahagiaan dunia akhirat. Dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang hakiki ini adalah bagaimana kita menginterpretasikan dan memanfaatkan al-Qur`an dan hadis tersebut

sehingga dapat mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai hidup yang dianut oleh umat Islam.

Al-Qur`an menyimpan mutiara-mutiara makrifat dan nikmat *ilahiyyah* serta filsafat pendidikan yang tiada tara bandingnya. Al-Qur`an adalah sebuah kitab yang berisi mengenai segala petunjuk yang membawa kehidupan manusia bahagia di dunia dan akhirat kelak. Tidak salah jika Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan al-Qur`an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya (Shihab, 2011: 177). Kandungan yang ada di dalam al-Qur`an meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, hal ini sebagaimana firman Allah Swt.

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (QS. Al-An'am: 38).

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif (Roqib, 2009: 18). K.H. Ahmad Dahlan seorang tokoh pahlawan nasional yang sangat berjasa karena telah membangun peradaban pendidikan di Indonesia, inilah yang menjadi salah faktor dasar didirikannya Muhammadiyah karena lembaga-lembaga pendidikan pada saat itu tidak bisa dirasakan dan dicicipi oleh semua kalangan. Tidak saja isi dan metode pengajaran yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya pun harus

diadakan perombakan mendasar (Pasha dan Darban, 2009:117). K.H. Ahmad Dahlan sangat tampak dalam usahanya mewujudkan pesan ajaran ke dalam bentuk nyata. Dia menerjemahkan ayat-ayat al-Qur`an ke dalam tindakan, bahkan tindakan itu diatur dalam suatu institusi (organisasi). K.H Ahmad Dahlan menjadikan ajaran sebagai sesuatu yang hidup dan berkembang (Asrofie, 2005: 127). Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan dengan disertai konsep yang jelas, menggalang *wijhah*, kehendak dan kekuatan umat dalam rangka untuk merealisasikan secara konkrit dan real surat Ali Imran 104, demi terwujudnya *'Izzul Islam wal muslimin*, atau kemuliaan Islam serta kejayaan kaum muslimin (Pasha dan Darban, 2009: 148).

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama sekaligus sebagai cendikiawan. Pendidikan yang dilaluinya adalah pendidikan model pondok pesantren, baik di dalam maupun di luar negeri dan sama sekali tidak mengenal pendidikan formal model barat. Bahkan beliau dikenal secara luas sebagai seorang ulama sekaligus cendikiawan yang memiliki wawasan berfikir yang mendalam lagi luas, menjangkau jauh ke masa depan. Kedua preridikat yang disandang K.H. Ahmad Dahlan ini dibuktikan secara konkrit dalam bentuk dibangunnya persyarikatan yang bercirikan sebagai gerakan pembaharuan dengan dua sasaran utama, yaitu gerakan pembaharuan dalam bidang pemikiran dengan titik tumpu pemurnian (purifikasi) pemahaman

keagamaan, serta pembaharuan (reformasi) dalam bidang sosial pendidikan (Pasha dan Darban, 2009: 148).

Pendidikan pada periode awal menjadi perhatian yang sangat mendasar bagi K.H. Ahmad Dahlan dengan model pendidikan yang dianut secara klasikal dan modern. Pendidikan yang di dasarkan pada konsep tauhid dapat ditempatkan di dalam dua dimensi: epistemologi, yaitu wawasan pada hakikatnya bercorak tauhid, karena itu epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan.(Asy'arie, 1991: 91), dan teologis. Tauhid, dalam dataran epistemologis adalah bahwa semua ilmu-ilmu pada hakikatnya dipandang sebagai perpanjangan dan kesatuan ayat-ayat Tuhan, baik ayat-ayat yang tersirat dalam kitab suci yang dikembangkan dalam kajian teologi baik yang doktrinal, normatif, maupun rasional, maupun ayat-ayat yang terkandung dalam diri manusia sendiri yang dikembangkan dalam kajian-kajian humaniora baik yang berkaitan dengan dimensi sosial, ekonomi, politik dan kultural serta ayat-ayat yang ada dalam alam semesta yang dikembangkan dalam kajian-kajian ilmu alam (sains) teknologi (Winarno et al, 2003: 24). Tauhid dalam dataran teologis adalah konsep yang menyatukan tujuan pendidikan untuk menciptakan kesatuan manusia (*nafs*) yang bermartabat *khalifah* dan *'abd* yang dapat menyatukan kehidupannya dalam dimensi dunia akhirat dan ilmu akhlak di dalam aktualitas tindakan yang konkrit sebagai bentuk amal shalih yang merupakan manifestasi dari amal usaha dan kebajikan.

K.H. Ahmad Dahlan memandang pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara strategis guna memajukan kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, K.H Ahmad Dahlan ketika memulai gerakan yang dibentuk dan dipimpinnya itu memberikan prioritas pada upaya pendidikan disamping usaha sosial lainnya. Pilihan itu tentu tidak lahir spontanitas semata, akan tetapi melalui proses perenungan yang panjang dan matang (Winarno et al, 2003: 30). K.H Ahmad Dahlan disamping sebagai seorang ulama juga mempunyai sifat dan pembawaan sebagai pendidik. Dia sanggup mendidik anak-anak muda yang nakal sehingga dapat menjadi anak-anak yang baik serta berguna bagi masyarakat (Salam, 1968: 20).

Dalam Tanfidz Keputusan Mukhtamar yang ke-46 di Yogyakarta dijelaskan bagaimana rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Proses pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan dengan kehidupan antara iman dan kemajuan holistik (2010: 218) . Dari situlah kemudian K.H. Ahmad mengelompokkan beberapa ayat al-Qur`an agar tercapai sesuatu yang dituju.

Ide-ide dan pesan-pesan K.H.Ahmad Dahlan sangat banyak mengenai pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan sangat sering menghabiskan waktu untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur`an sebagai manifestasi dari pembelajaran dan

pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan memang tidak mewarisi buku-buku, namun pesan-pesan dan wejangan-wejangan K.H. Ahmad Dahlan sering dan banyak kita jumpai. K.R.H. Hadjid adalah seorang tokoh Muhammadiyah yang sangat menonjol pada masanya, K.R.H. Hadjid merupakan murid termuda K.H. Ahmad Dahlan yang sangat rajin mencatat secara lengkap apa yang diajarkan KH. Ahmad Dahlan (Hadjid, 2008: 1).

Pendidikan yang berbasis pada kekuatan ke-Islaman dipandang sebagai salah pendidikan yang sangat proporsional dan relevan bahkan ketika hal tersebut diinterpretasikan dalam pendidikan pada era ini. Hal demikian terbukti bahwa berdirinya Muhammadiyah pertama kali dimaksudkan untuk mengurus sekolah atau yang secara umum dimaksud untuk mengajarkan agama Islam kepada siapa saja (Asrofie, 2005: 81).

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sangat tepat dengan didirikannya sekolah-sekolah pada saat itu, maka dengan didirikannya sekolah yang tidak lagi memisah-misahkan antara pelajaran yang yang dianggap agama dan pelajaran yang digolongkan ilmu umum, pada hakikatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar (Pasha dan Darban, 2009: 117). Pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan terbukti sangat efektif dengan banyak didirikannya sekolah-sekolah di amal usaha Muhammadiyah yang sampai saat ini sangat membantu pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang dibangun atas dasar pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sampai saat bisa terealisasi dengan banyak sekolah-sekolah dan juga

perguruan tinggi yang sudah dibangun, hal ini terbukti bahwa apa yang difikirkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan pendidikan saat ini.

Lahirnya pendidikan Muhammadiyah yang modern tidak lepas dari sejarah pada dasawarsa terakhir abad 19 pemerintah Belanda memulai sistem pendidikan liberal di Indonesia. Pendidikan ini diperuntukkan bagi sekelompok kecil orang Indonesia, sehingga tahun 1870 mulai tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga diperuntukkan bagi umat Islam Indonesia. Perluasan pendidikan ke pedesaan yang diperuntukkan seluruh lapisan masyarakat, baru dilaksanakan pada awal abad ke 20 dengan apa yang dinamakan *ethise politiek*, sebagai akibat dari desakan kaum ethis yang berorientasi humanistic agar pemerintah kolonial juga mulai memperhatikan rakyat pribumi di negeri jajahannya.

Pada K.H. Ahmad Dahlan yang sangat mempengaruhi ruh pada pendidikan Muhammadiyah juga kaya sekali dengan gagasan pembaharuan. Dalam bidang pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tidak segan-segan mengadaptasi pendidikan modern sejauh dapat membawa kemajuan pada umat islam. Dalam konteks ini K.H. Ahmad Dahlan memperlihatkan kejelian dan kecerdasan, karena gagasan pembaharuan pendidikan Islam dengan cara mengadaptasi konsep pendidikan Barat tetap merujuk pada norma-tifitas ajaran Islam (Tuhuleley, [ed.], 2003: 62). Pada dewasa ini pendidikan barat dianggap model pendidikan yang sangat maju karena mengikuti

perkembangan zaman, padahal di dalam Islam pun telah banyak dianut seperti halnya ide K.H. Ahmad Dahlan. Pendidikan disesuaikan dengan hukum alam dari perkembangan manusia (Darajat, 2001: 36).

Di antara pesan-pesan dan wejangan-wejangan yang ditulis dan disimpan menjadi sebuah buku oleh K.R.H. Hadjid adalah pelajaran K.H. Ahmad Dahlan⁷ falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an K.H Ahmad Dahlan, ini merupakan warisan dari intelektual K.H. Ahmad Dahlan. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada 17 belas kelompok ayat-ayat al-Qur'an K.H Ahmad Dahlan. Ayat-ayat tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yang menjadi ruh dasar berdirinya pendidikan Muhammadiyah. Tujuh belas ayat al-Qur'an itu menjadi pedoman K.H. Ahmad Dahlan ketika mendidik para murid untuk membentuk sebuah karakter ke-Islaman yang peka terhadap lingkungan sekitar dan perkembangan zaman, dan dipandukan dengan ilmu umum. di antaranya surat al-Jāsiyah ayat 23 (Hadjid, 2008: 45), yang berbicara tentang konsep pembersihan diri yang bisa kita interpretasikan ke dalam nilai-nilai pendidikan akhlak. Kelompok ayat lainnya ialah surat al-Ma'un yang berbicara tentang orang-orang yang mendustakan agama (Hadjid, 2008: 63), yang bisa diinterpretasikan dalam nilai-nilai pendidikan akidah.

Dari latar belakang intelektual dan kecerdesan K.H. Ahmad Dahlan tersebut maka penulis ingin mengkaji lebih dalam hal tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tujuh Belas*

Kelompok Ayat Al-Qur`an K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah yang hendak dijadikan fokus penelitian :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tujuh belas kelompok ayat Al-Qur`an K.H. Dahlan ?
2. Bagaimana relevansi tujuh belas kelompok ayat al-Qur`an K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Muhammadiyah sekarang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tujuh belas kelompok ayat K.H Ahmad Dahlan.
- b. Untuk mengetahui relevansi tujuh belas kelompok ayat al-Qur`an K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Muhammadiyah.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan:

- a. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan :

- 1) Dapat diperoleh bahan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tujuh belas kelompok ayat K.H Ahmad Dahlan.
 - 2) Dapat diperoleh relevansi tujuh belas kelompok K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Muhammadiyah.
- b. Secara Praktis
- 1) Diharapkan penelitian ini nanti bisa memberikan masukan terhadap sekolah-sekolah terkait dengan pendidikan agama Islam.
 - 2) Diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam praktek pendidikan agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan proposal ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang memaparkan tentang masalah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah untuk memfokuskan pembahasan pada penelitian ini, lalu dilanjut dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan pada skripsi ini.

Bab kedua berisi tentang tinjauan kepustakaan atau kajian pustaka terkait dengan hasil karya ilmiah sebelumnya, dan juga kerangka teoritik agar memudah peneliti untuk menganalisis penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan terakhir adalah analisis data.

Bab keempat berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian dari analisis peneliti terhadap kajian ini.

Bab kelima adalah penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.